


Ketika Rimba Menggugat

Betapa garangnya api melahap hutanku
menampar kenyamanan peradaban
menampar mukaku dan menampar harga diri

Bumi menggugat pada pucuk-pucuk huma yang terbakar
dendang anak-anak rimba yang menggelayut di pucuk-
pucuk pohon kerontang
ketika tanah bersatu dengan api dan melebur dengan
jasad

Hutan-hutan Borneo yang gagah dan jantan
kini tertunduk layu menyimpan segala kedukaannya pada
batang ulin yang kokoh
dan tegar

Aku tersedu di bawah pohon randu
memunguti debu dari otak aitak dunia yang durjana
biarkan aku menangkap isyarat kukang yang saling
mendekap
sebagai tanda setianya pada hutan hutan borneo
Apakah kita-kita selalu mengunyah duka kemanusiaan
pada jejak-jejak yang
terbakar?



Daun-daun bercermin pada cahaya kehidupan yang tak
pernah selesai untuk
melindungi hutan hutan kita
Apakah anak-anak rimba harus meminum air dari buah
kelapa yang hangus??
Tak terasa air mata ini sampai berbuih karena mendidih
Bantulah aku melindungi hutan-hutanku.

Bjb, Okt 2015

Sebuah Catatan

Ketika badai datang membawa debar
perahu kubiarkan melebur dengan ombak
suatu masa nanti kuyakin mereka saling membutuhkan

Sedang tubuhku yang koyak
kubiarkan bersanding dengan matahari
biar rasa panas saling mengupas

Kini sebuah hidup telah kucatat
namun bukan berarti untuk mengenangmu
bukan, bukan itu
tapi aku mencatat sebagai menghitung bayangku yang
rapuh

Bjb, Nov 2015

Bukit Cinta

Aku ingin kembali menjadi
bayi menyusu rindu pada puting abadi
seperti angin lalu pada setiap musim
kukirimkan serumpun cengkeh cinta ke dalam rahimmu

Wahai kekasih abadiku
sepenuh waktu aku berdoa dan
mengaji di celah-celah langit malam paling sunyi

Kubiarkan bintang-bintang berlayar
mendayung perahu menuju muara tak bertepi
Kulintasi api dan cahaya mendaki rindu di bukit cinta.

Martapura, 13 Nov 2015



Jantung Gelombang

Aku turunkan sebuah perahu
dari dalam hatiku yang bergelombang
naik dan dayunglah keseluas samudra

Jika di tengah lautan kau bimbang
menepilah kembali ke pantai
lebih tenang mana gelombang
di dalam jiwaku dengan gelombang di tengah lautan?

Aku adalah gelombang yang tak berpasir
lihatlah jejakku di tepi laut ini
selalu kuhadirkan agar mudah engkau temukan
meski telah berkali kali ombak menghapusnya

Lelakiku, kita anak laut
yang menyimpan rindu di dalam lokan
sudah kusimpan rindu di dalam napasku
di dalam jantung gelombang jiwaku

Laut, rumah segala gelombang
namun berpalinglah pada lautku
yang kerap menuntun
perahumu berlayar tenang.

Bjb, Sept 2015